

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks (Wijana, 1996:2).

Leech (1983: 6) merumuskan perbedaan semantik dan pragmatik dengan dua pernyataan yaitu; (1) *What does X mean ?* dan (2) *What do you mean by X ?*. Semantik adalah kalimat yang pertama sedangkan pragmatik adalah kalimat yang kedua. Hal ini menjelaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan penutur dan makna, sedangkan semantik hanya sebagai properti ucapan di dalam bahasa, terlepas dari situasi penutur atau pendengarnya.

Parker (1986: 11) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut :

Pragmatic is the study of how language is used to communicate. Pragmatic is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language.

“Pragmatik adalah ilmu tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan tata bahasa, yang merupakan ilmu tentang struktur internal bahasa”

Pendapat Parker tersebut diperkuat oleh Wijana (2004: 42) bahwa dalam linguistik, cabang ilmu-ilmu lainnya merupakan disiplin yang bersangkutan dengan struktur internal bahasa. Seperti fonologi yang mempelajari tentang bunyi bahasa, morfologi mempelajari tentang bentuk kata, sintaksis mempelajari tentang tata kata, klausa dan kalimat, serta semantik yang mempelajari tentang makna-

makna satuan lingual. Hal tersebut berbeda dengan pragmatik yang mempelajari makna satuan kebahasaan secara eksternal.

Yule (1993: 3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi, (1) yaitu pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur; (2) yaitu pragmatik mengkaji makna menurut konteksnya; (3) yaitu pragmatik tentang bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan; (4) yaitu pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan. Sehingga disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya.

Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya. Aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip kerja sama atau maksim kerja sama, namun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama justru dapat menimbulkan humor. Selain prinsip kerja sama, terdapat pula prinsip kesopanan yang harus dipatuhi oleh para penutur.

B. Tindak Tutur

Austin (1962: 12) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Cutting (2008: 16) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan ketika suatu ucapan dihasilkan dapat dianalisis pada tiga tingkatan yang berbeda. *Locution*, adalah analisis mengenai kata-kata itu sendiri, bentuk kata-kata yang diucapkan. Analisis yang pertama disebut *locutionary act* yang merupakan tindakan mengatakan sesuatu.

Selanjutnya tingkatan kedua disebut *illocutionary force* yang mengkaji tentang apa yang dilakukan oleh penutur dengan kata-kata yang diucapkan. Lebih ringkasnya mengenai “tentang apa yang dilakukan dalam mengucapkan kata-kata”, atau fungsi dari kata-kata serta tujuan khusus yang ada dalam pikiran penutur. Contoh lain dalam tindak tutur adalah ‘mengundang’, ‘menasehati’, ‘berjanji’, ‘memerintah’, ‘pembelaan’ dan ‘meminta maaf’. Analisis terakhir mengenai hasil dari kata-kata, ini dikenal dengan *perlocutionary effect*, yaitu mengkaji mengenai “apa yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata”, efek itu pada pendengar dan reaksi dari pendengar.

Teori tindak tutur dibagi menjadi lima bagian yaitu deklarasi, representatif, komisif, direktif, dan ekspresi (Searle, 1976: 1). Berikut ini adalah penjelasannya.

- a. *Declarations*/ deklarasi, merupakan tuturan dan ekspresi yang dapat mengubah dunia dengan ucapan tersebut atau menghasilkan sesuatu yang baru, seperti memberikan nama, membaptis dan memecat.
- b. *Representatives*/ representatif, dimana tindakan adalah sesuatu yang dipercaya oleh penutur. Merupakan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.
- c. *Commissives*/ komisif, merupakan tuturan yang mengikat penuturnya di masa yang akan datang, seperti ‘janji’, ‘penawaran’ dan ‘penolakan’.
- d. *Directives*/ direktif, kategori ini meliputi tindakan kata-kata yang ditujukan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu seperti ‘memerintah’, ‘meminta’ dan ‘mengundang’.

- e. *Expressives*/ ekspresi, merupakan tuturan yang menggambarkan perasaan penutur seperti ‘meminta maaf’, ‘berharap’ dan ‘menyesal’.

Dalam kajian tindak tutur diperhatikan juga konteks tutur yang terjadi pada saat itu. Hymes (1974: 53-62) mendeskripsikan sebuah teori yang di dalamnya terkandung komponen-komponen tindak tutur. Komponen-komponen tersebut lebih dikenal dengan S.P.E.A.K.I.N.G. Penjelasan tentang S.P.E.A.K.I.N.G. adalah sebagai berikut.

- a. *Setting* dan *Scene*, ‘*setting*’ mengacu pada waktu dan tempat dari tindak tutur, secara umum mengenai keadaan fisik. ‘*Scene*’ adalah pengaturan psikologis atau definsi budaya dari sebuah peristiwa.

(4) *C’est Hitler qui passe dans un camp de concentration. Il va voir une fillette et lui demande :*

A : Quele age as-tu ma petite ?

B : J’ai 5 ans demain monsieur !

A : Arh ma petite tu es optimiste !

<http://www.100blagues.com/>

(4) Hitler melewati sebuah kamp pengungsian. Dia pergi melihat seorang gadis kecil dan bertanya padanya :

A : Berapa umurmu, anak manis ?

B : Saya berumur 5 tahun besok, Tuan !

A : Ah manisku kamu optimis !

Dialog (4) menunjukkan bahwa dialog tersebut berlangsung ketika dalam masa peperangan, itu dijelaskan dengan *setting*, sebuah kamp pengungsian dan *scene* dapat dilihat dengan adanya Hitler, seorang tokoh komunis Jerman.

- b. *Participants*/ peserta yang dimaksudkan adalah peserta dalam percakapan berupa penutur/mitra tutur, pengirim/ penerima, atau pendengar. Peserta biasanya lebih dari dua orang.

(5) *Un étudiant va faire une tournée dans un bordelle, là-bas il y trouve naturellement une prostituée et l'aborde, l'étudiant lui demande :*

A : tu prends combien pour une nuit ?

B : 80 \$

A : je pourrais t'avoir en demi tarif, j'ai ma carte étudiant.

<http://www.100blagues.com/?page=2>

(5) Seorang mahasiswa pergi ke rumah bordil, di sana tentu saja dia bertemu dengan pelacur, dan dia menawarnya, mahasiswa itu bertanya padanya :

A : berapa tarifmu per malam ?

B : 80 \$

A : aku bisa dapat separuh harga, aku punya kartu mahasiswa.

Perserta dalam dialog (5) berjumlah dua orang yaitu *Un étudiant* dan *une prostituée*. Saat itu, *un étudiant* sedang melakukan penawaran harga terhadap *une prostituée*.

- c. *Ends/* maksud dan tujuan, merupakan tujuan dari peristiwa itu serta tujuan individu peserta. Seperti memberi ucapan selamat, mengundang, komunikasi kerja atau perdagangan.

(6) *Un vendeur de journaux parcourt les rues en criant :*

"Une astucieuse escroquerie : trente-sept victimes !"

Alléché par cette annonce, un promeneur l'arrête et lui achète un exemplaire. Aussitôt, le porteur de journaux reprend son chemin, en criant :

"Une astucieuse escroquerie : trente-huit victimes !"

Anne Nonyme

<http://www.blablaques.net/derniers-imp-oui.html>

(6) Seorang penjual koran menyusuri jalan sambil berteriak :

"Sebuah penipuan pintar : tiga puluh tujuh korban !"

Terpikat akan pengumuman tersebut, seorang pelajan kaki menghentikannya dan membeli koran. Segera setelah itu, penjual koran berjalan kembali dan berteriak :

"Sebuah penipuan pintar : tiga puluh delapan korban !"

Dalam (6) terlihat sangat jelas bahwa penjual koran menipu pejalan kaki atau pembeli dengan mengatakan bahawa terdapat sebuah penipuan pintar. Penjual koran berlaku demikian karena memiliki tujuan agar korannya laku terjual.

- d. *Art Sequence*/ alur pesan seperti dari mana pesan itu berasal, struktur atau tata bahasanya, dan isinya bagaimana. Kode antar dialek, atau penggunaan kata yang berbeda untuk menyatakan hal yang sama.

(7) A berbicara kepada temannya.

A : Perutmu sudah diisi belum, makan yuk !

(8) A berbicara kepada ibunya.

A : Ibu sudah makan ? Jika belum mari kita makan.

Perhatikan kedua dialog di atas, isi tuturan tersebut adalah A ingin mengajak makan. Pada tuturan (7) ia tujukan pada temannya sedang tuturan (8) ditujukan pada ibunya. Isi kedua tuturan tersebut sama namun menggunakan tatanan bahasa yang berbeda. Hal ini dikarenakan A menggunakan kode yang berbeda dalam berbicara dengan ibunya dan temannya.

- e. *Key*/ kunci, isyarat yang menentukan ‘nada, cara atau jiwa’ tindak tutur tersebut. Dengan ‘*key*’ kita dapat menentukan isi atau pesan yang disampaikan baik secara serius, mencemooh, ringan atau berat.

(9) *Quel est le point commun entre les nuages et les hommes ?*

Quand ils s'en vont, on peut espérer une belle journée

Albert Nonyme

<http://www.blablaques.net/blaques-hommes.html>

(9) Apa persamaan utama antara awan dan pria ?

Ketika mereka pergi, ada harapan hari akan cerah

Tuturan (9) tersebut merupakan ejekan yang halus terhadap pria, dengan menyamakan pria dengan awan.

- f. *Instrumentalities*/ sarana, bentuk dan gaya berbicara seperti baku atau tidak baku, tertulis atau terucap. Berupa verba/ non verba, bisa juga pada semaphore dalam pramuka.

(10) **A** : Kamu ingin berkata apa ?

B : I-L-O-V-E-Y-O-U

Pada contoh (10), B tidak langsung mengucapkan “*I love you*” tapi mengejanya, itu merupakan sarana, atau gaya bicara B dalam mengungkapkan cinta.

- g. *Norms*/ norma dalam berinteraksi, peraturan sosial yang berlaku untuk mengatur percakapan, kapan, bagaimana, dan seberapa sering berbicara, sedikit bicara, banyak bicara atau kontak fisik.

(11) A adalah seorang pelayan dan berbicara dengan Tuannya.

A : Makan malam telah siap Tuan, silahkan.

Kemudian A berbicara dengan temannya sesama pelayan.

A : Makanan sudah matang tuh, sana makan !

Pada percakapan (11), A berbicara kepada tuannya untuk mempersilahkan makan. Perkataan A saat ia berbicara dengan tuannya dengan temannya yang sesama pelayan berbeda. Hal ini dikarenakan peraturan sosial bahwa seorang pelayan harus lebih menghormati tuannya sehingga A berbicara lebih sopan kepada tuannya dibanding berbicara pada temannya.

- h. *Genre*/ jenis, mengklasifikasikan sebuah tuturan itu dalam sebuah jenis tertentu. Sebuah ‘ceramah’ atau ‘percakapan’ memiliki jenis yang berbeda

sesuai dengan tujuan. Jenis ini dapat bertepatan dengan peristiwa tutur, namun juga memerlukan analisa tersendiri. Sebagai contoh, tuturan yang disampaikan pendeta dalam kebaktian di gereja termasuk dalam kategori “ceramah”.

(12) *Ce sont trois amis : Fou, Rien et Personne.*

Il y a Personne qui se noie. Rien demande à Fou de téléphoner aux secouristes. Fou trouve une cabine et explique calmement :

Bonjour, je suis Fou, je téléphone pour Rien, il y a Personne qui se noie !

Albert Nonyme

<http://www.blablaques.net/meilleures-imp-oui.htm>

(12) Tiga sahabat : Tak Waras, Tak Satupun, Tak Seorangpun

Tak Seorangpun tenggelam. Tak Satupun menyuruh Tak Waras menelepon pada keamanan. Tak Waras menemukan sebuah bilik telepon dan menjelaskan dengan tenang :

Selamat pagi, aku Tak Waras, Tak Satupun alasan aku melepon, Tak Seorangpun tenggelam.

Pada contoh (12), jelas tuturan tersebut termasuk dalam jenis narasi atau cerita bukan dialog. Jenis cerita tersebut juga termasuk dalam humor.

C. Prinsip Kerja sama dan Kesopanan

1. Prinsip kerja sama

Prinsip kerja sama adalah sebuah prinsip dengan tujuan percakapan tersebut menjadi kooperatif. Teori Prinsip Kerjasama menurut Grice (1975: 45) menyatakan :

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”.

“Berikan kontribusi Anda dalam percakapan yang secukupnya sesuai tujuan percakapan yang telah disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”.

Grice (1975: 45-47) juga menyatakan bahwa prinsip kerjasama dapat direalisasikan dalam 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

a. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur diharuskan tidak berlebihan dalam memberikan kontribusi dan sesuai dengan yang lawan bicaranya butuhkan. Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas, yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi.

(13) Semua teman saya berjilbab.

(14) Semua teman saya yang perempuan berjilbab.

Bandingkan kalimat (14) dan (15), kalimat (15) terasa berlebihan dengan menambahkan ‘semua teman yang perempuan’, sedangkan kata ‘jilbab’ itu sudah mengacu pada perempuan, sehingga kalimat (14) merupakan kalimat yang memenuhi maksim kuantitas.

Maksim kuantitas mengharuskan setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Contoh pelanggarannya terdapat pada contoh kalimat berikut.

(15) **A** : *Tu as mangé tous les sandwiches?*

B : *Mais je les ai tous mangés parce que j'ai faim et je ne veux pas être malade et puis j'ai peur d'aller à l'hôpital*

(15) **A** : Kamu makan semua sandwichnya ?

B : Tapi aku makan semua karena aku lapar dan aku tidak ingin sakit lagi pula aku takut masuk rumah sakit.

Dalam contoh dialog (15), **B** sangat berlebihan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh **A** dan jawaban yang diberikan pun terlalu banyak dan menyimpang dari pertanyaan.

b. Maksim kualitas

Berdasarkan maksim kualitas, penutur harus mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya dan jelas serta tidak membuat lawan bicara bingung. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Ada cara untuk mengungkapkan keraguan tersebut tanpa harus menyalahi maksim kualitas seperti dengan menambahkan awalan kalimat seperti *mungkin, kalau tidak salah, dan sebagainya*.

(16) **A** :Dia tinggal di mana ?

B : Kalau tidak salah, dia tinggal di rumah pamannya.

Dalam percakapan (16), walaupun **B** tidak yakin dengan jawaban yang dia berikan tapi ia tidak melanggar maksim kualitas dengan memberikan jawaban yang belum tentu benar karena ia menambahkan ‘kalau tidak salah’. Sehingga, lawan bicaranya akan mengerti bahwa ia ragu akan jawabannya sendiri.

Berdasarkan maksim kualitas, penutur harus mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Perhatikan contoh berikut.

(17) **A** : *Comment s'appellent-ils, la famille de Foupasune ?*

B : *Monsieur Foupasune, Madame Foupasune et Mademoiselle Foupasune*

(17) **A** : Siapa nama mereka, keluarga Foupasune ?

B : Tuan Foupasune, Nyonya Foupasune, dan Nona Foupasune

Pada situasi percakapan (17) tersebut terdapat dua orang yang melihat keluarga Foupasune, kemudian **A** bertanya mengenai nama masing-masing suami, istri, dan anak tersebut. Namun, jawaban yang diberikan **B** tidak jelas, yaitu dengan menambahkan kata “Tuan”, “Nyonya” dan “Nona” yang tentu saja sudah diketahui oleh penanya.

c. Maksim relevansi

Berdasarkan maksim relevansi, penutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan. Tidak menyimpang dari apa yang sedang dibicarakan.

(18) **A** : *Vous vous appelez comment ?*

B : *Je m'appelle Coralie*

(18) **A** : Siapa nama Anda ?

B : Nama saya Coralie

(19) **A** : *Vous vous appelez comment ?*

B : *Vous ne savez pas qui je suis ?*

(19) **A** : Siapa nama Anda ?

B : Anda tidak tahu siapa saya ?

Dengan pertanyaan yang sama, (19) menyimpang dari pertanyaan dan melanggar maksim relevansi, dan mengatakan yang bukan diharapkan oleh lawan tuturnya.

Contoh lain pelanggaran maksim relevansi adalah percakapan berikut antara César dan Cleopatre ketika Cleopatre sedang marah pada César.

(20) **A** : *Euh, bonjour ma Reine, ma très chère Reine*

B : *ASSEZ, ASSEZ*

(film Asterix & Obelix: *Mission Cléopatra*)

(20) **A** : Euh, selamat pagi Ratuku, Ratu tersayangku

B : CUKUP, CUKUP

Dalam percakapan (20) jawaban yang diberikan Cleopatre atas sapaan dari César tidak berhubungan dan merupakan pelanggaran maksim relevansi.

d. Maksim cara

Maksim ini tidak lagi tentang apa yang dikatakan tetapi cara hal-hal yang dikatakan: setiap penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa kegelapan atau ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah untuk dipahami.

Dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Tidak mengekspresikan diri dengan ketidakjelasan
2. Tidak ambigu
3. Tetap singkat
4. Jadilah runtut

(21) **A** : *J'ai faim, achete quelque chose*
B : *J'ai pas d'argent*

(21) **A** : Aku lapar, belilah sesuatu
B : Aku tidak punya uang

Pada percakapan (21) pernyataan **B** sangat jelas dan langsung atas pertanyaan dan permintaan **A**, dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki uang. Bandingkan dengan percakapan di bawah ini.

(22) **A** : *Let's get the kids something*
B : *Okay, but I veto i-c-e-r-e-a-m*
 (Levinson, 1983: 104)

(22) **A** : Ayo kita cari sesuatu untuk anak-anak
B : Baiklah, tapi aku veto e-s-k-r-i-m

Dalam prinsip maksim cara kelangsungan tuturan adalah hal penting yang harus diperhatikan selain keringkasan dan keruntutan. Penutur diharuskan untuk mengungkapkan ide-idenya secara wajar dan tidak tidak mengeja. Namun, pada

percakapan (22) jelas merupakan pelanggaran maksim cara, karena **B** mengeja kata “*ice cream*”, dengan tujuan menekankan atau memperjelas pernyataannya.

2. Prinsip kesopanan

Menurut Leech (1983: 16), sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih membutuhkan prinsip lain selain prinsip kerja sama, yaitu prinsip kesopanan. Yule (1966: 60) berpendapat bahwa kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah disini merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini kesopanan dapat disempurnakan dengan situasi jarak sosial. Sehingga orang diharuskan menggunakan bahasa dengan tingkat kesopanan yang berbeda sesuai dengan jarak sosialnya. Prinsip kesopanan ini terbagi menjadi enam maksim.

a. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan fokus kepada penutur, penutur mengatakan ujaran yang meminimalisasikan kerugian lawan bicaranya dan memaksimalkan keuntungan lawan bicaranya. Maksim ini digunakan dalam tuturan impositif (perintah) dan komisif (janji/penawaran).

(23) Datanglah ke rumah saya !

(24) Kalau tidak keberatan sudilah kiranya datang ke rumah saya !

(Wijana, 2003: 65)

Tuturan (23) dipandang kurang sopan bila dibandingkan dengan tuturan (24). Dalam melakukan penawaran atau perintah untuk datang ke rumah pun, terdapat tingkatan kesopanan. Dalam hal ini tuturan (23) dianggap lebih sopan. Perhatikan contoh pelanggaran pada percakapan berikut.

(25) **A** : *You're going to a movie without me ?*

B : *Well, you don't have money. And if I don't go, then there will be two people are sad.*

(Serial Hannah Montana)

(25) **A** : Kamu pergi ke bioskop tanpa aku ?

B : Yah, kamu tidak punya uang. Kalau aku tidak pergi, nanti akan ada dua orang yang bersedih

Cuplikan percakapan tersebut terjadi antara Miley dan Lily, saat Miley sedang sedih karena tidak memiliki uang. Ia terkejut ketika mengetahui Lily memutuskan untuk menonton film tanpanya. Pelanggarannya terdapat pada “*And if I don't go, then there will be two people are sad*” karena Lily memaksimalkan keuntungan pada dirinya dengan memilih pergi menonton film sendiri. Ia berpendapat lebih baik bersenang-senang sendirian dari pada ia dan Miley bersedih bersama.

b. Maksim kemurahan

Maksim ini mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri, serta digunakan sama dengan maksim kebijaksanaan dalam tuturan impositif dan komisif. Perbedaannya maksim ini berpusat pada orang lain.

(26) Saya harus anda pinjami mobil

(27) Saya akan meminjami anda mobil

Tuturan (26) dirasa memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, berbeda dengan tuturan (27) yang justru merugikan diri sendiri. Secara tidak langsung maksim ini mengatakan bahwa meminjami mobil lebih sopan dari pada meminjam mobil. Dan perhatikan percakapan di bawah ini.

(28) *Mamie dit à son petit-fils :*

A : *Puisque c'est ton anniversaire, je vais te faire un gâteau avec douze bougies !*

B : *Tu sais, Mamie, ce que je préférerais, c'est que tu me fasses douze gâteaux avec une bougie*

(<http://www.blaque.info/blaques/anniversaire-27/html>)

(28) Nenek berkata pada cucunya :

A : Karena ini ulang tahunmu, aku akan membuatkanmu sebuah kue dengan dua belas lilin !

B : Kamu tahu Nek, aku lebih memilih jika kamu membuatkan dua belas kue dengan satu lilin

Pada percakapan ini (29) ini **A** akan membuatkan kue ulang tahun dengan dua belas lilin. Tanpa mengucapkan terima kasih namun **B** berkata bahwa ia lebih memilih dua belas kue dengan satu lilin. Tindakan ini merupakan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan termasuk pelanggaran maksim kemurahan.

c. Maksim penerimaan

Pada maksim ini penutur dituntut untuk meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain, dan juga harus memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, maksim ini diungkapkan dengan tuturan eskpresif (yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis) dan tuturan asertif (mengungkapkan proporsi kebenaran yang diungkapkan).

(29) **A** : Aku pintar memasak

B : Iya, masakanmu tadi enak sekali

Tuturan **B** yang memberikan jawaban atas pernyataan **A** merupakan suatu penghormatan dan mendukung apa yang diucapkan **A**. Coba bandingkan dengan percakapan berikut.

(30) **A** : *Tu te souviens que j'ai fait pour elle hier ?*

B : *Mais t'as fait rien.*

(30) **A** : Kamu ingat apa yang aku lakukan untuknya kemarin ?

B : Tapi kamu tidak melakukan apapun.

Ucapan **A** memang memang menyimpang dari maksim kerendahan hati, namun tanggapan yang diberikan **B** tidak menghormati lawan bicaranya dan terkesan justru menjatuhkan **A** sehingga dianggap menyimpang maksim penerimaan.

d. Maksim kerendahan hati

Pada maksim kerendahan hati ini penutur harus meminimalkan penghormatan dirinya dan memaksimalkan ketidakhormatan dirinya, seperti harus merendahkan dirinya sendiri. Sama halnya dengan maksim kemurahan, pada maksim ini dinyatakan juga dengan bentuk ujaran eskpresif dan asertif.

(31) **A** : *C'est formidable, ton spectacle*

B : *Merci, mais je suis débutant*

(31) **A** : Bagus sekali pertunjukanmu

B : Terima kasih, tapi aku masih amatir

Tuturan **A** yang memuji penampilan **B** namun **B** merendahkan diri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah amatiran yang belum berpengalaman. Bandingkan dengan percakapan (32) yang terjadi ketika seorang pria memuji kecantikan pasangannya.

(32) **A** : *T'es ben belle, aujourd'hui !*

B : *J'étais pas belle, hier !?*

(32) **A** : Kamu cantik hari ini !

B : Aku tidak cantik kemarin !?

Tuturan yang diucapkan **A** memuji **B** namun **B** bukan terima kasih namun justru marah dan tidak terima akan pernyataan **A** dengan mengatakan "*J'étais pas belle, hier !?*".

e. Maksim kecocokan

Dalam berbicara secara sopan dengan orang lain, ada kecenderungan untuk memperbesar atau meningkatkan kecocokan dengan lawan bicara dan meminimalkan ketidakcocokan. Jadi dalam maksim kesopanan, penutur diharapkan melakukan percakapan yang dapat meningkatkan kecocokan dengan lawan bicara.

(33) **A** : *C'est bien ce film, n'est-ce pas?*

B : *Oui, j'adore ce film*

(33) **A** : Film ini bagus kan ?

B : Iya, aku suka sekali film ini

Pada percakapan (34) terjadi kecocokan pendapat antara **A** dan **B** mengenai film yang sedang mereka tonton sehingga terjadilah kecocokan antara keduanya. Sedangkan pelanggaran maksim kecocokan tercipta pada percakapan berikut.

(34) **A** : *English is a difficult language to learn*

B : *True, but the grammar is quite easy to learn*

(Leech, 1983: 138)

(34) **A** : Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa yang sulit untuk dipelajari

B : Benar, tapi tata bahasa itu mudah dipelajari

Dalam percakapan ini terjadi ketidakcocokan, karena **A** mengatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris itu sulit, namun **B** mengatakan bahwa tata bahasa Inggris itu mudah.

f. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian mewajibkan para penutur dan lawan tuturnya untuk meningkatkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Wijana (2003: 106) berpendapat bahwa maksim ini sangat diperlukan karena setiap manusia memerlukan rasa simpati atas prestasinya atau rasa duka yang diterimanya.

- (35) **A** : Bagaimana ujianmu ?
B : Wah, aku tidak diterima di UI
A : Tenang, masih ada kampus lain yang bagus

Percakapan (35) membahas mengenai **B** yang tidak diterima di UI, dan **A** memberikan rasa simpatinya serta membesarkan hati **B** dengan mengatakan bahwa masih ada kampus lain yang bagus.

- (36) **A** : Bagaimana ujianmu ?
B : Wah, aku tidak diterima di UI
A : Ah, kamu memang tidak mampu kok.

Pada contoh (36), **A** tidak menunjukkan rasa simpatinya pada **B** mengenai kegagalan ujian **B**. Ia justru menghina **B** bahwa ia memang tidak mampu sehingga wajar saja jika tidak lulus.

D. Humor

1. Pengertian humor

Ross (1994: 14) menjelaskan humor dalam satu definisi yaitu “*something that makes a person laugh or smile*” (sesuatu yang membuat seseorang tertawa). Namun menurutnya dalam definisi humor juga terdapat pengecualian, kadang kala sesuatu dianggap sebagai humor padahal tidak ada seorang pun yang tertawa pada saat itu, sebaliknya ketika semua orang tertawa, namun sesuatu itu disebut ‘tidak lucu’. Menurut Ross, tertawa atau tersenyum terkadang juga merupakan sebuah simbol takut atau malu. Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007) juga berpendapat bahwa humor adalah suatu rasa atau gejala yang dapat merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental.

Sathyanarayana (2007: 26-28) mengatakan bahwa meskipun humor sering menciptakan tawa, namun tawa bukanlah ukuran sebuah humor. Humor dapat menghibur, tapi pada kebanyakan kasus tidak selalu membuat orang tertawa. Humor memiliki beberapa aspek dan tujuan tertentu tidak hanya sekedar membuat seseorang tertawa. Humor menurut kamus Larousse (1994: 523) adalah bentuk pemikiran yang berusaha menonjolkan aspek-aspek kehidupan dengan karakter konyol, aneh atau tidak masuk akal, yang disembunyikan dalam lelucon tajam serius.

Wijana (2004: 12) menyimpulkan terdapat tiga hal dalam penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa humor, sesuatu yang dapat membuat seseorang tertawa dapat diteliti melalui tata bahasa yang digunakan dalam humor tersebut. Selanjutnya ia menambahkan bahwa humor tidak hanya merupakan penyimpangan aspek semantik, namun lebih pada pragmatik, seperti penyimpangan prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana humor ditinjau dari sisi pragmatik.

2. Bentuk humor

Audrieth (1988: 5) menjabarkan mengenai bentuk-bentuk humor sebagai berikut.

- a. *Practical joke*, lelucon yang dimasukkan ke dalam tindakan. Caranya adalah dimainkan pada orang lain dan humor berasal dari apa yang sedang terjadi, dan berupa lisan. Contoh : ketika seseorang melihat temannya memiliki minuman dan ia ingin memintanya kemudian ia berkata pada temannya

“Awat ada apa dibelakangmu” kemudia saat temanya menoleh ia mengambil minuman temannya.

- b. *Recovery*, kombinasi dari kesalahan dan kecerdasan, ketika orang melakukan kesalahan dan untuk mengatasi kesalahannya dan menyelamatkan dirinya dia melakukan koreksi cepat, inilah humor itu. Contoh : ketika seseorang melakukan kesalahan seperti memakai baju terbalik kemudian dia berkata bahwa model bajunya memang seperti itu.
- c. *Repertee*, meliputi balasan pintar. Bentuk umum dari humor ini adalah menghina, mencemooh. Contoh : teman yang saling menghina, kepalamu itu botak sekali seperti lapangan, dan kemudiaan dia menjawab bahwa botaknya itu merupakan kesaktiannya dan dengan kesaktiannya itu dia dapat membuat tubuh temanya lebih pendek lagi.
- d. *Switching*, bentuk umum humor ini adalah mengubah bagian utama sebuah cerita, atau menyeleweng dari apa yang sedang dibahas. Contoh : ketika sekelompok orang sedang membahas tentang semut namun tiba-tiba seseorang membicarakan gajah.
- e. *Wisecrack*, berupa setiap komentar cerdas mengenai suatu hal tertentu atau orang lain. Contoh : ketika Bagiyo bertanya pada Kirun tentang sepeda kenapa roda diberi nama roda dan Kirun menjawab bahwa roda berasal dari *loro kudu podo* (dua harus sama).

3. Kualitas humor

Mcghee (1979: 6-8) mengatakan bahwa berbagai macam bentuk dan jenis humor yang ada tidak terlalu penting untuk diperdebatkan. Namun dalam setiap

humor tersebut dapat dideskripsikan dengan lima kata sifat yang merupakan cerminan kualitas humor. Berikut ini adalah kualitas humor.

- a. *Absurd*, sebuah kejadian atau pernyataan yang tidak logis dan konsisten dengan apa yang diketahui dan pengetahuan penutur dan pendengar.
- b. *Incongruous*, pemikiran ini berkaitan dengan kecocokan dan ketidakcocokan dalam hubungan komponen seperti halnya, objek, kejadian, dan pemikiran. Ketika urutan dari unsur yang berkaitan pada sebuah kejadian itu tidak cocok dengan yang diharapkan, maka kejadian ini bisa di kategorikan kedalam, *incongruous*. Dan kejadian tersebut menjadi tidak lagi *incongruous* jika pada saat hal tersebut menjadi mempunyai arti.
- c. *Ridiculous*, bentuk ini kadang digunakan sebagai kesamaan dari “absurd”, walaupun itu juga merujuk pada kejadian yang lucu dan tidak serius. Maksud dari menertawakan seseorang atau kejadian biasanya bertujuan meremehkan atau menyepelekan.
- d. *Ludicrous*, ini merupakan konsep yang lebih tinggi didasarkan pada kejadian yang dapat menyebabkan orang tertawa disebabkan oleh ketidakcocokan, absurd, berlebihan atau konyol.
- e. *Funny*, kata mungkin ini mungkin lebih sering digunakan dari pada bentuk yang lain. Menariknya ini merupakan satu-satunya bentuk yang berhubungan erat dengan humor yang juga merujuk pada sesuatu kejadian yang tidak biasa atau ketidakcocokan yang membingungkan. Kata ini berasal dari dasar ‘*fun*’ yang tidak dapat dibandingkan arti antara keduanya. Konsep dari *fun* itu sendiri hanya untuk kesenangan.

4. Humor dalam penyimpangan kaidah pragmatik

Seperti yang telah dijabarkan Yule (1996: 35-36) bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang tindak tutur dan juga mempelajari tentang cara berbicara dengan baik. Prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan merupakan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh para penutur. Namun terkadang pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut memunculkan hal baru, salah satunya adalah humor. Perhatikan contoh berikut.

- (37) *Man : Does your dog bite ?*
Women : No
(The man reaches down to pet the dog. The dog bites the man's hand.)
Man : Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.
Women : He doesn't. But that's not my dog
- (37) *Pria : Apakah anjingmu menggigit ?*
Wanita : Tidak
(Pria ini menggapai ke bawah untuk meraih anjing, anjing menggigit tanganya)
Pria : Auw ! HeH ! Kamu bilang anjingmu tidak gigit.
Wanita : Memang. Tapi ini bukan anjingku.

Pada contoh di atas *man* meminta informasi tentang anjing yang ada di depan mereka dan mengira itu adalah anjing milik lawan bicaranya, namun lawan bicaranya memberikan informasi kurang, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan *man* sehingga terjadi pelanggaran maksim kuantitas, salah satu prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut justru memunculkan suatu kelucuan tersendiri dan inilah yang disebut pelanggaran maksim kuantitas yang berbentuk humor.

Attardo (1994: 271) mengemukakan bahwa sebuah lelucon atau humor melibatkan pelanggaran satu atau lebih prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice. Klaim bahwa lelucon bisa dilihat dari pelanggaran maksim berawal dari

Grice yang menganggap ironi sebagai implikatur. Perhatikan contoh lelucon berikut.

(38) **A** : *Excuse me, do you know what time it is ?*

B : *Yes*

(38) **A** : *Permisi, anda tahu jam berapa sekarang ?*

B : *Iya, saya tahu.*

Lelucon di atas jika diperhatikan lagi merupakan sebuah pelanggaran salah satu maksim kerja sama, yaitu maksim kualitas. Contoh ini merupakan bukti bahwa suatu lelucon atau humor dapat dilihat dari pelanggaran maksim.

E. Film *RRRRrrrr!!!*

Film *RRRRrrrr!!!* merupakan sebuah film Prancis yang dikeluarkan pada tahun 2004. Film yang disutradarai oleh Alain Chabat ini berjenis komedi. Film berdurasi 98 menit ini mengisahkan tentang kehidupan manusia 35 000 tahun lalu. Pada zaman itu hiduplah dua suku yang berdampingan yaitu *Les Cheveux Propres* dan *Les Cheveux Sales*. Mereka adalah dua suku tetangga yang hidup rukun, hingga salah satu suku yaitu suku *Les Cheveux Propres* memiliki rahasia sampo namun tidak ingin membaginya sehingga *Les Cheveux Sales* ingin merampas rahasia sampo tersebut bagaimanapun caranya. Perebutan rahasia sampo tersebut justru mengungkap bagaimana kejahatan pertama kali terjadi di muka bumi. Sesuai latarnya, kehidupan mereka layaknya pada zaman batu, tinggal di gua, memakai baju kulit, berburu, memancing, serta meramu makanan. Pada zaman itu mereka telah mengenal sistem kepemimpinan sehingga setiap suku tersebut memiliki seorang pemimpin

Suku *Les Cheveux Sales* memiliki rambut kotor dan tidak pernah mandi hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki sampo. Mereka selalu mencoba untuk merebut sampo tersebut namun selalu saja gagal. Pemimpin suku ini adalah Lucie.

Suku *Les Cheveux Propres* merupakan suku yang berambut bersih karena mereka sering mandi dan telah mengenal sampo ataupun parfum. Setiap penduduk *Les Cheveux Propres* baik laki-laki maupun perempuan bernama Pierre. Pemimpin suku ini adalah Pierre (*Le chef*). Tidak hanya pemimpin, suku ini juga memiliki seorang dukun juga sekaligus sebagai penasihat kepala suku. Setiap pagi ia memberkati semua penduduk sebelum melakukan perburuan. Suku ini tidak mengenal takut kecuali malam sehingga ketika malam tiba mereka segera bergegas ke gua.

Berikut ini adalah tokoh-tokoh dalam film *RRRrrr!!!!*.

1. Pierre (*Le chef*), ia adalah kepala suku *Les Cheveux Propres*. Ia memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi, berkepala botak hanya memiliki sedikit rambut di kepala bagian belakang. Dia bukanlah seorang pemberani.
2. Pierre (*Le femme de chef*), ia adalah istri Pierre (*Le chef*). Ia memiliki postur tubuhnya lebih tinggi dari suaminya, berambut pendek, jarang berbicara, sangat kuat sehingga mampu membawa sesuatu yang berat sendirian seperti batu atau gajah dan sangat rakus hingga mampu memakan satu gajah sampai habis dalam waktu kurang dari satu jam.
3. Pierre (*Le blond*), ia satu-satunya orang di suku *Les Cheveux Propres* yang memiliki rambut pirang. Ia berkeperawakan tinggi dan kurus. Ia pemalas

namun cerdas. Ia sering bersembunyi ketika waktunya berburu karena malas berburu. Ia membenci rambutnya karena itu membuatnya berbeda dengan orang lain di sukunya. Hubungannya dengan orang tuanya tidak baik, ia marah karena ia berambut pirang padahal orang tuanya memiliki rambut cokelat. Julukan '*le blond*' yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya sangat tidak disukai oleh Pierre (*Le blond*). Ia juga memiliki hubungan gelap dengan Pierre istri (*Le Chef*).

4. Pierre (*Le frisé*), ia adalah sahabat dekat Pierre (*Le blond*). Ia berkeperawakan sedang tidak terlalu tinggi dan kurus. Ia sebenarnya tidak berambut keriting namun karena kedua orang tuanya keriting sehingga ia ingin keriting juga. Sehingga, setiap pagi ia mengkeriting rambutnya dengan tulang ayam. Ia juga pemalas sehingga selalu ikut sembunyi bersama Pierre (*Le blond*) ketika waktunya berburu.
5. Pierre (*Le guérissologue*), ia adalah dukun sekaligus penasihat di suku *Les Cheveux Propres*. Setelah kematian anjingnya ia menjadi penyendiri dan murung. Ia memiliki dendam kepada orang-orang yang telah menabrak mati anjingnya.
6. Pierre (*Le préveneur de nuit*), ia adalah anggota suku *Les Cheveux Propres* yang bertugas sebagai penyiur malam. Setiap malam tiba ia berkeliling menyiarkan malam. Ia juga menjadi saksi salah satu pembunuhan yang terjadi di suku *Les Cheveux Propres*.

7. Pierre (*Le fouillologue*), ia adalah anggota suku *Les Cheveux Propres* yang terobsesi untuk melakukan penggalian. Ia berharap bahwa dalam penggaliannya ia akan menemukan fosil manusia purba.
8. Pierre (*La gardeuse*), ia adalah pengasuh dua belas anak Pierre (*Le chef*). Setiap pagi hingga petang ia menjaga anak-anak Pierre (*Le chef*).
9. Pierre (*Trop Grand 1*) dan Pierre (*Trop Grand 2*) adalah dua orang yang berbadan paling besar di suku *Les Cheveux Propres*. Memiliki badan yang seperti raksasa membuat mereka sering mendapat tugas-tugas berat dari Pierre (*Le chef*).
10. Guy, adalah salah seorang suku *Les Cheveux Sales*. Ia memiliki postur tubuh kecil. Ia adalah kekasih Pierre (*Le frisé*).
11. Lucie, ia adalah kepala suku *Les Cheveux Sales* yang akhirnya mati bunuh diri karena tidak berhasil mendapatkan resep sampo.
12. Ayah Guy, ia adalah ayah Guy yang menjadi kepala suku *Les Cheveux Sales* yang baru setelah kematian Lucie.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Intan Pradita pada tahun 2010 dengan judul “*A pragmatic analysis of american humor in Spongebob Squarparent TV series as a reflection of american sosial issues*”. Penelitian ini bertujuan : 1) mengidentifikasi maksim kerjasama yang mencemooh karakter dalam Serial TV *Spongebob Squarparent* untuk menciptakan humor, 2) mendeskripsikan dan menjelaskan cara kerja pelanggaran maksim kerjasama

dalam Serial TV *Spongebob Squarepant* untuk menciptakan humor, 3) mendeskripsikan dan menjelaskan masalah sosial Amerika yang direfleksikan oleh pelanggaran maksim kerja sama dalam Serial TV *Spongebob Squarepant*. Hasil yang didapat oleh penelitian ini adalah berbagai bentuk pelanggaran maksim kerja sama yang terdapat dalam Serial TV *Spongebob Squarepant* yang membentuk humor serta menganalisis humor tersebut sebagai refleksi masalah sosial dalam masyarakat Amerika. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pradita ini dengan penelitian ini adalah bagaimana meneliti humor dengan pelanggaran maksim, perbedaannya peneliti menambahkan maksim kesopanan serta mengklasifikasikan humor yang ada dalam kualitas humor.